

**PENGEMBANGAN DESA WISATA TENUN LURIK
DI DESA TLINGSING, KLATEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh:

RIDHA SALMA ZAHRA

D300170022

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN DESA WISATA TENUN LURIK
DI DESA TLINGSING, KLATEN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RIDHA SALMA ZAHRA

D 300 170 022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ir. Nurhasan, M.T.

NIK. 19651217 199302 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN DESA WISATA TENUN LURIK
DI DESA TLINGSING, KLATEN

OLEH



RIDHA SALMA ZAHRA

D 300 170 022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 10 Agustus 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

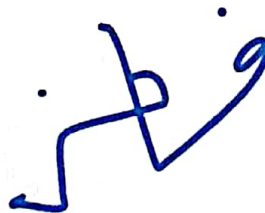
Dewan Penguji:

1. Ir. Nurhasan, M.T.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ronim Azizah, S.T., M.T.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Suryaning Setyowati, S.T., M.T.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Rois Fatoni, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 892

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Agustus 2021

Penulis



RIDHA SALMA ZAHRA

D 300 170 022

PENGEMBANGAN DESA WISATA TENUN LURIK DI DESA TLINGSING, KLATEN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Desa Tlingsing merupakan salah satu desa di Kabupaten Klaten yang memiliki banyak pengrajin tenun lurik. Mayoritas pengrajin yang ada berbasis *home industry* dan diajarkan secara turun-temurun. Sampai saat ini, sudah banyak masyarakat luar daerah yang berkunjung untuk belajar tentang pembuatan tenun lurik hingga berbelanja. Adanya tenun lurik ini dapat menjadi suatu potensi wisata yang cukup besar jika dikembangkan dengan baik. Selain tenun lurik, masih banyak potensi lain yang masih kurang disadari oleh masyarakat sehingga belum berkembang.

Dari gambaran sebelumnya, penulis berkeinginan untuk mengembangkan potensi yang ditemukan di Desa Tlingsing menjadi sebuah desa wisata yang layak dan memiliki daya tarik. Konsep dasar pengembangan yang dilakukan adalah berbasis masyarakat setempat yaitu dengan menanamkan kesadaran masyarakat akan potensi yang ada di Desa Tlingsing. Kemudian penulis mengarahkan dan memberi rekomendasi pengembangan dan pembangunan yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan daya tarik wisata.

Dengan dikembangkannya kawasan industri tenun lurik di Desa Tlingsing ini menjadi desa wisata, dapat memungkinkan masyarakat luas untuk lebih mengenal tentang industri kain tenun lurik. Selain itu, masyarakat dapat lebih mengenali potensi yang ada disekitarnya sehingga produk dan jasa yang dihasilkan masyarakat diharapkan dapat lebih bersaing dengan produk lain yang sudah ada saat ini.

Kata Kunci: desa wisata, klaten, masyarakat, tenun lurik, tlingsing

Abstract

Tlingsing Village is one of the villages in Klaten Regency that has many lurik weaving craftsmen. The majority of craftsmen are home industry based and have been taught from generation to generation. Until now, many people outside the region have visited to learn about lurik weaving and shopping. The existence of this lurik weaving can be a significant tourism potential if it is well developed. Apart from lurik weaving, there are still many other potentials that are still not realized by the community so that they are not yet developed.

From the previous description, the author wishes to develop the potential found in Tlingsing Village into a viable and attractive tourist village. The basic concept of the development being carried out is based on the local community, namely by instilling community awareness of the potential that exists in Tlingsing Village. Then the author directs and provides recommendations for development and development that can be done to maximize tourist attraction.

With the development of the lurik weaving industrial area in Tlingsing Village to become a tourist village, it can enable the wider community to get to know more about the lurik woven fabric industry. In addition, the community can better recognize the potential that is around them so that the products and services produced by the community are expected to be more competitive with other products that are currently available.

Keywords: Tourism Village, Klaten, Community, Lurik Weaving, Tlingsing.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki berbagai potensi dan daya tarik pariwisata, bahkan setiap daerahnya pasti memiliki ciri khas masing-masing yang dapat ditawarkan. Salah satu daerah dengan keunikan dan daya tarik khusus adalah Kabupaten Klaten yang memiliki potensi berupa tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Beberapa daerah di Klaten bahkan sudah ditetapkan menjadi

desa wisata tenun ATBM namun belum dikelola dengan baik karena belum banyak masyarakat yang memahami potensi wisata yang ada dan pengembangan yang dapat dilakukan.

Kain tenun lurik merupakan salah satu kain khas Indonesia, umumnya kain ini ditenun menggunakan alat tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Kain lurik dari Klaten pada umumnya disebut “Kain Lurik Pedan” meski begitu, masih banyak daerah lain penghasil tenun lurik salah satunya adalah Desa Tlingsing.

Desa Tlingsing merupakan salah satu sentra industri lurik ATBM di Kabupaten Klaten yang masih bertahan hingga saat ini. Masih banyak warganya yang berpenghasilan dari industri lurik, mulai dari menenun hingga menjahit kain lurik menjadi barang dengan nilai jual lebih. Para pengrajin di Desa Tlingsing terpusat pada dua bagian, yaitu di RW 07 dan RW 08. Kedua lokasi tersebut sekaligus menjadi dua pusat kelompok tenun, yaitu “Rukun Makmur” di RW 07 dan “Maju Makmur” di RW 08.

Pembuatan kain tenun tidak hanya dilakukan oleh satu pengrajin, dari pewarnaan benang, penenunan, proses penjahitan, hingga pemasaran biasanya dilakukan oleh orang yang berbeda. Berdasarkan potensi yang ada, RW 07 Desa Tlingsing memiliki semua pengrajin dari penenun hingga penjahit. Namun satu sama lainnya tidak semua bekerja sama, justru ada yang memilih memakai penjahit dan penenun dari luar. Dengan sumber daya manusia yang memadai, jika dikembangkan secara bersama maka RW 07 Desa Tlingsing dapat berpotensi menjadi desa wisata yang cukup baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memilih RW 07 Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten sebagai lokasi Tugas Akhir. Pada lokasi *site* terpilih, RW 07 dinilai lebih unggul karena selain memiliki pengrajin yang lebih banyak juga aksesnya lebih mudah dijangkau dari jalan utama. Selain itu, lokasi kawasan ini juga menyimpan banyak potensi lain yang masih dapat digali lagi. Adapun tujuan dibuatnya Tugas Akhir ini adalah untuk merancang dan memaksimalkan segala potensi yang ada di RW 07 Desa Tlingsing menjadi Desa Wisata Tenun Lurik ATBM.

1.2 PENGERTIAN DESA WISATA

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki suasana yang dapat mencerminkan keaslian pedesaan dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari. Memiliki bentuk arsitektur dan tata ruang pedesaan dengan ciri khasnya masing-masing atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta berpotensi untuk mengembangkan berbagai komponen industri pariwisata, seperti atraksi, akomodasi, makanan, oleh-oleh dan kebutuhan wisata lainnya. (Priasukmana & Mulyadin, 2001)

1.3 PENGEMBANGAN DESA WISATA

Berdasarkan Undang-undang nomor 10 tahun 2009 yang mengatur tentang kepariwisataan, suatu daerah wisata harus mampu mengembangkan komponen 4A yang terdiri dari:

1. Attraction (atraksi)

Merupakan atraksi wisata yang bisa didapatkan oleh para wisatawan di suatu destinasi wisata, dapat berupa alam, budaya, maupun buatan.

2. Amenity (fasilitas)

Merupakan akomodasi yang mencakup sarana prasarana, berupa bangunan yang didirikan secara komersial, berisi kamar tidur dan fasilitas penunjang lainnya.

3. Accessibility (aksesibilitas)

Merupakan suatu akses menuju daerah destinasi wisata, mencakup transportasi, jaringan komunikasi, jaringan telepon, jaringan internet.

4. Ancilliary (pelayanan tambahan)

Merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

1.4 ELEMEN PEMBENTUK KAWASAN

Menurut Hamid Shirvani (1985) elemen perancangan kawasan harus memenuhi 8 unsur sebagai berikut:

1. Penggunaan lahan (land use)

Merupakan rencana dimana ruang dan fungsinya akan ditentukan guna membentuk hubungan antara sirkulasi dan aktivitas.

2. Bentuk dan tata masa bangunan (building form and massing)

Membahas tentang bagaimana bentuk dan hubungan antar massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kawasan sehingga terbentuk fungsi-fungsi ruang yang teratur dan menghindari adanya ruangan tidak terpakai (lost space).

3. *Sirkulasi dan parkir* (sirculation and parking)

Sirkulasi merupakan elemen perancangan kawasan yang mengontrol pola kegiatan antar ruang yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu pergerakan, sirkulasi juga dapat membentuk karakter suatu daerah.

4. Ruang terbuka (open space)

Ruang terbuka yaitu ruang yang terjadi karena adanya pembatasan hanya dari dua unsur yaitu alas dan dinding (Kuncoro Jakti, 1971).

5. Jalur pejalan kaki (pedestrian ways)

Menurut Carr (2012) suatu bagian dimana orang bergerak menggunakan kaki, biasanya disepanjang sisi jalan baik direncanakan maupun terbentuk dengan sendirinya yang dapat menghubungkan satu tempat ke tempat lain.

6. Aktivitas pendukung (activity support)

Aktivitas pendukung meliputi segala fungsi ruang yang ada dalam suatu kawasan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik di dalamnya.

7. Papan iklan (signage)

Adanya papan iklan sangat mempengaruhi visualisasi kawasan baik secara makro maupun mikro. Pengaturan dan pengadaan papan iklan sangat berpengaruh pada desain tata kota sehingga pemasangannya sebaiknya tidak mengganggu lalu lintas dan tidak memberi visual yang negatif.

8. *Preservasi* (preservation)

Preservasi adalah perlindungan terhadap kawasan permukiman atau lingkungan tempat tinggal yang mempunyai ciri khas, seperti yang ada pada bangunan bersejarah.

2. METODE

2.1 PENGUMPULAN DATA

1. Studi Literatur

Mengumpulkan teori-teori dan referensi dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, maupun jurnal elektronik

2. Observasi Lapangan

Mengamati dan mempelajari secara langsung hal-hal yang ada di RT 07 Desa Tlingsing berkaitan dengan potensi alam, sumber daya, tipologi arsitektur, dan aspek lain yang dibutuhkan.

3. Wawancara

Mengumpulkan data dari proses tanya jawab terhadap pihak-pihak terkait yang dinilai telah memahami persoalan yang diamati.

2.2 PENGOLAHAN DATA

1. Analisa

Memahami dan mengidentifikasi segala bentuk permasalahan dan potensi yang telah didapat dari proses pengumpulan data.

2. Sintesa

Menarik kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan yang selanjutnya akan digunakan dalam acuan pembuatan konsep rancangan.

3. Konsep

Hasil dari ide yang dituangkan dalam perencanaan dan perancangan Desa Wisata Tenun Lurik ATBM pada RW 07 Desa Tlingsing

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan kawasan difokuskan pada penataan kawasan industri lurik yang ada di Desa Tlingsing menjadi kawasan wisata yang dapat memwadahi aktivitas wisata dengan fasilitas yang lengkap. Konsep perancangan yang diterapkan adalah kontekstual dengan kondisi eksisting yang ada di kawasan sehingga citra kawasan yang terbentuk akan lebih kuat.

Konsep penataan kawasan yang akan dilakukan mengacu pada 8 elemen perancangan kota dari Hamid Shirvani (1985) yaitu tata guna lahan (*land use*), bentuk dan kelompok bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*sirculation and parking*), ruang terbuka (*open space*), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), pendukung aktivitas (*activity support*), penanda (*signage*), preservasi (*preservation*).

3.1 ANALISIS LOKASI KAWASAN PERANCANGAN

Rencana *site* pengembangan berada di RW 07 Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah tepatnya di bagian timur Desa Tlingsing yang meliputi Dusun Titang, Dusun Guntur, dan Dusun Dadirejo. Luas *site* terpilih kurang lebih sekitar 116.000 m² (11,6 ha) dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara : RW 08 Desa Tlingsing (Dusun Sempu)
- Timur : Kali Dekeng, Kabupaten Sukoharjo
- Selatan : Desa Japanan
- Barat : Area persawahan



Gambar 1. Lokasi Pengembangan

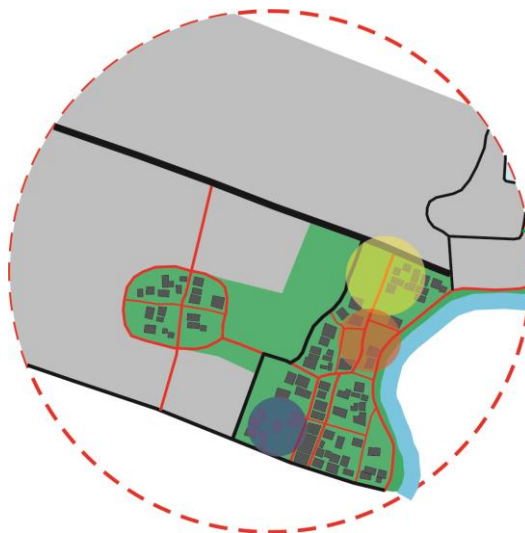
Beberapa aspek positif yang mendukung pemilihan lokasi kawasan perancangan adalah:

- Lokasi terpilih merupakan kawasan pusat industri tenun lurik
- Memiliki puluhan pengrajin tenun lurik aktif dan merupakan lokasi pusat kelompok tenun lurik bernama “Rukun Makmur”.
- Sudah cukup dikenal oleh wisatawan dari luar kota.
- Aksesibilitas cukup mudah dan sudah terakomodasi dengan baik.
- Memiliki beberapa potensi lain disekitarnya.

3.2 ANALISIS ELEMEN PERANCANGAN KAWASAN

3.2.1. Tata Guna Lahan (*land use*)

Pada perancangan kawasan wisata, fokus pengembangan akan dibagi menjadi beberapa segmen sebagai berikut:



Gambar 2. Pembagian segmen

Pada rencana pengembangan keseluruhan akan dibagi menjadi 3 segmen utama yaitu:

- Segmen 1 (warna kuning), akan dikembangkan menjadi pusat kegiatan wisata mulai dari penerimaan, atraksi utama, hingga pusat kuliner.
- Segmen 2, merupakan area pendukung aktivitas wisata. Terdiri dari beberapa ruang terbuka aktif seperti taman, *playground*, dan area tepi sungai serta fasilitas untuk menginap berupa *cottage*.
- Segmen 3, merupakan area peternakan komunal yang terdiri dari kandang gabungan milik warga, pengolahan pupuk organik, serta klinik untuk ternak.

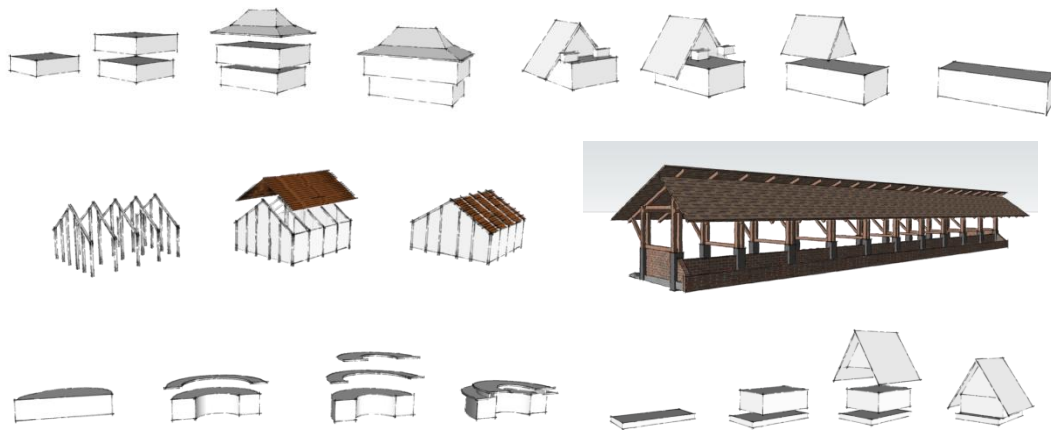
3.2.2. Bentuk dan Kelompok Bangunan (*building form and mass*)

Pada pembagian segmen kawasan yang telah dilakukan, terbentuk pola tata massa bangunan sebagai berikut:



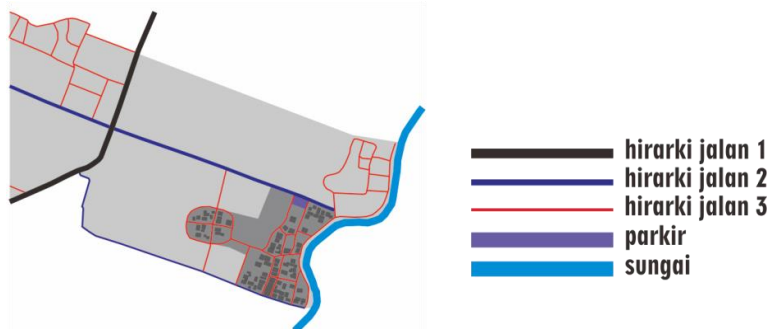
Gambar 3. Rencana Tata Massa Kawasan Pengembangan

Tipologi bentuk bangunan eksisting pada kawasan pengembangan adalah tradisional Jawa dengan atap joglo, limasan, dan pelana. Oleh karena itu rencana pengembangan bangunan baru nantinya juga disesuaikan dengan kondisi eksisting dengan sedikit penyesuaian sesuai fungsi bangunan. Hal ini dimaksudkan agar citra kawasan yang terbentuk dapat lebih menonjol dan tetap terlihat serasi. Konsep ini juga ditujukan agar masyarakat setempat tetap merasa *'memiliki'* dan tidak asing terhadap bangunan tersebut.



Gambar 4. Rencana Gubahan Bentuk Bangunan-Bangunan Utama

3.2.3. Sirkulasi dan Parkir (circulation and parking)



Gambar 5. Pembagian Hirarki Jalan pada Kawasan

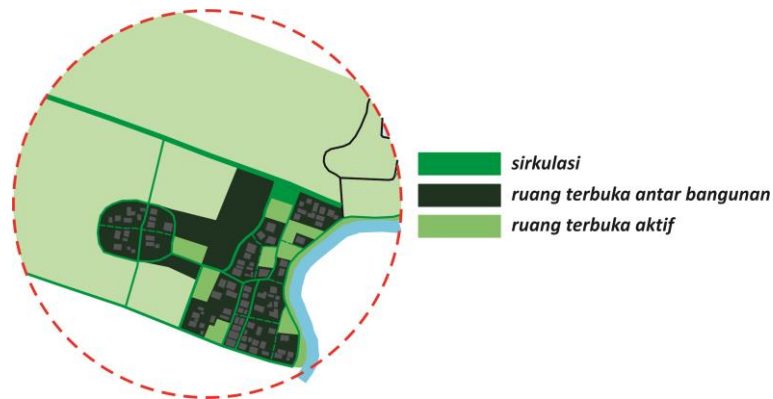
Sirkulasi pada kawasan wisata dibagi menjadi 3 (tiga) hirarki jalan, yaitu:

- Hirarki jalan kelas pertama, merupakan jalur utama yang menghubungkan Klaten - Wonogiri.
- Hirarki jalan kelas kedua, merupakan alur awal dari datangnya kendaraan wisatawan kemudian menuju *main entrance* dan area parkir.
- Hirarki jalan kelas ketiga, merupakan jalur yang ditujukan untuk wisatawan dalam mengeksplorasi kawasan wisata.

Parkir umum untuk kendaraan wisatawan diletakkan di sisi utara kawasan berdekatan dengan main entrance. Wisatawan dihimbau untuk berjalan kaki atau menggunakan fasilitas kendaraan yang sudah disediakan pengelola saat berkeliling memasuki kawasan wisata.

3.2.4. Ruang Terbuka (*open space*)

Jumlah ruang terbuka (*open space*) yang berada pada kawasan eksisting diantaranya berupa area persawahan, kebun, lahan kosong, area *riverside*, hingga halaman rumah. Rencana pemetaan ruang terbuka pada kawasan perancangan wisata adalah sebagai berikut:

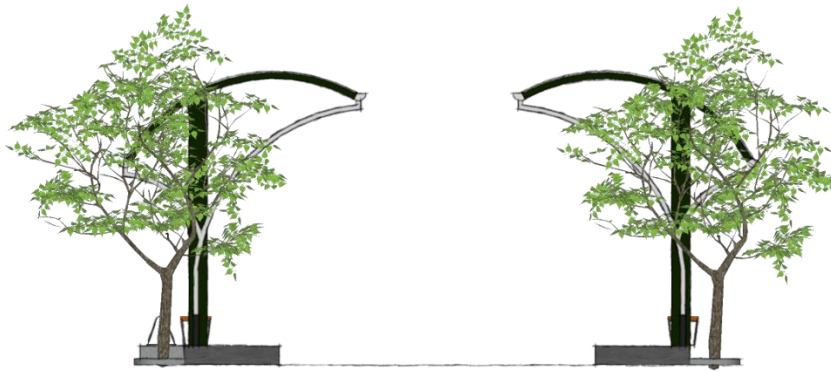


Gambar 6. Rencana Pemetaan Open Space

Jenis ruang terbuka yang ada dibagi menjadi sirkulasi, ruang terbuka aktif, dan ruang terbuka antar bangunan.

- Sirkulasi merupakan ruang terbuka yang terdiri dari jalan umum, pedestrian ways, dan area parkir. Ruang terbuka jenis ini ditutup oleh perkerasan dengan beberapa titik resapan.
- Ruang terbuka antar bangunan merupakan ruang terbuka yang terbentuk oleh massa bangunan. Kebanyakan dari ruang terbuka ini merupakan milik pribadi dan berada di halaman rumah warga sehingga sifatnya semi-privat. Tidak banyak rencana pengembangan yang akan dilakukan di ruang ini, diantaranya hanya penataan jenis vegetasi agar terlihat serasi.
- Ruang terbuka aktif, pada titik-titik lokasi ini merupakan tempat rencana pengembangan ruang terbuka yang paling difokuskan karena banyak kegiatan yang akan diwadahi dalam ruang ini nantinya.

3.2.5. Jalur Pejalan Kaki (*pedestrian ways*)



Gambar 7. Struktur Jalan di Kawasan Wisata

Jalan utama pada kawasan eksisting memiliki lebar 4,5 meter. Pada rencana pengembangan, akan dibuat pelebaran di kanan dan kiri jalan selebar 1,5 meter sebagai jalur untuk *pedestrian*. Jalur pedestrian di dalam kawasan dibuat lebih lebar dari jalur utama karena akses aktivitas di dalam kawasan diprioritaskan untuk pejalan kaki.

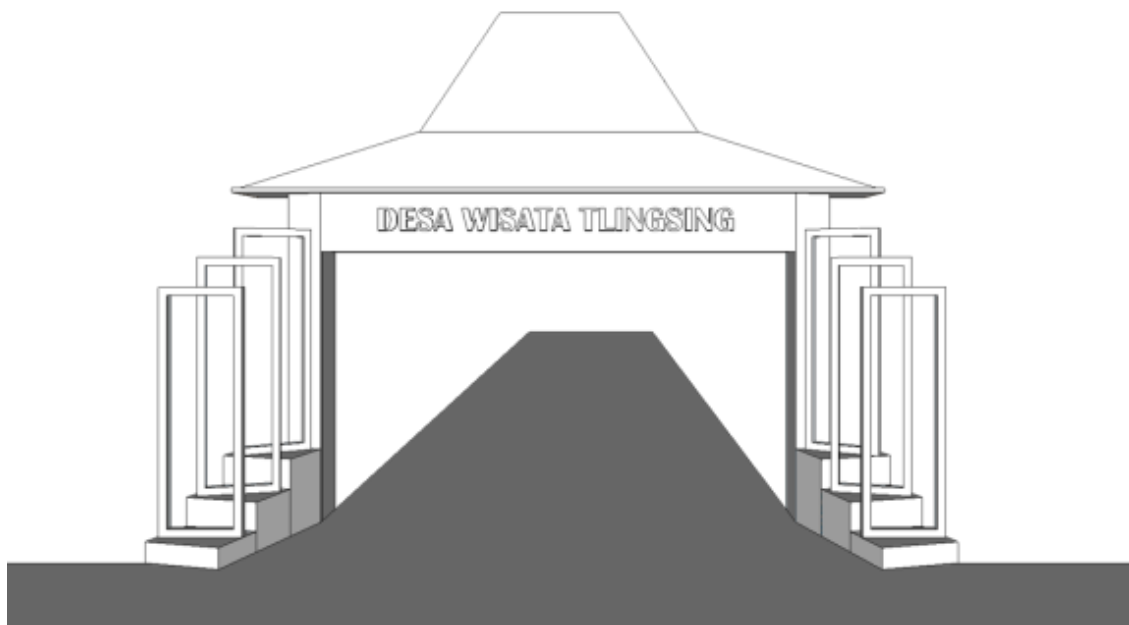
3.2.6. Pendukung Aktivitas (*activity support*)

Terdapat beberapa aktivitas pendukung yang diwadahi dalam kawasan wisata, oleh karena itu diperlukan beberapa pengembangan bangunan pendukung diantaranya:

- Mushola, terdapat satu eksisting mushola yang berada ditengah kawasan. Kedepannya mushola ini dapat ditujukan untuk wisatawan yang menginap di *cottage* maupun sedang berkeliling di area kawasan.
- *Playground* dan taman, difungsikan sebagai ruang terbuka hijau aktif sekaligus menghilangkan kejenuhan wisatawan dan masyarakat setempat.
- *Food court*, merupakan fasilitas wisata kuliner untuk wisatawan dan fasilitas untuk berjualan masyarakat setempat.

3.2.7. Penanda (*signage*)

Main gate merupakan salah satu hal pertama yang dilihat wisatawan saat memasuki kawasan wisata, maka perlu diberi suatu penanda khusus yang menjadi ciri khas dan sebagai identitas kawasan tersebut. Rencana desain main gate berupa gapura besar dengan atap joglo sebagai ciri khas permukiman di Desa Tlingsing. Terdapat tiga rangka persegi di kanan dan kiri jalan yang dapat dipasang dengan kain lurik maupun penanda lain sesuai *event* yang ada.



Gambar 8. Rencana visualisasi main gate

Konsep pengembangan di dalam kawasan wisata berupa adanya penanda di titik-titik tertentu yang memudahkan wisatawan dalam mencari suatu lokasi dan keterangan lainnya. Ukuran penanda (*signage*) disesuaikan dengan jarak pandang wisatawan saat berdiri atau berjalan.

3.2.8. **Preservasi (*preservation*)**

Terdapat beberapa jenis konservasi yang diaplikasikan dalam lokasi pengembangan wisata nantinya, diantaranya:

1. Konservasi budaya

Berupa upaya untuk melestarikan budaya tenun lurik dengan pembangunan sentra industri tenun lurik dan museum budaya lurik. Dengan adanya upaya tersebut, wisatawan dapat lebih mengenal tenun lurik dengan aktivitas yang menarik serta masyarakat dapat berpartisipasi dengan ikut mengelola dan menjadi bagian dari kegiatan wisata tersebut.

2. Konservasi arsitektur

Perancangan bangunan-bangunan baru didesain dengan menyesuaikan tipologi arsitektur pada *eksisting* kawasan sehingga citra kawasan yang sudah ada tetap terjaga dan semakin kuat serta membentuk keserasian antar bangunan baru dengan bangunan lama.

3. Konservasi aktivitas

Menggabungkan aktivitas ternak masyarakat sekitar dalam suatu kandang komunal, sehingga dengan nantinya kegiatan beternak tidak menghilang secara perlahan akibat adanya aktivitas wisata.

3.3 ANALISIS MIKRO

3.2.1. Analisa Kegiatan

Tabel 1. Analisa Kegiatan

Kelompok Kegiatan	Jenis Kegiatan
Kegiatan utama	a. Melakukan dan mempelajari proses pembuatan tenun lurik b. Mempelajari sejarah tenun lurik c. Melakukan kegiatan workshop dan pelatihan d. Mempelajari proses penanaman dan pengolahan padi e. Mempelajari pembuatan pupuk organik f. Berkeliling dan menikmati keindahan alam sekitar
Kegiatan penunjang	a. Bermalam di homestay b. Berwisata kuliner c. Berbelanja aneka souvenir khas
Kegiatan pengelolaan	a. Pengelolaan <i>ticketing</i> di area penerimaan wisata b. Pengelolaan rumah produksi lurik c. Pengelolaan area peternakan d. Pengelolaan area kuliner e. Pengelolaan workshop dan pelatihan
Kegiatan servis	a. Membersihkan area kawasan wisata b. Perawatan mekanikal c. Perawatan fisik bangunan d. Pengawasan keamanan kawasan wisata

3.2.2. Besaran Ruang

Tabel 2. Besaran Ruang Bangunan Utama

Bangunan	Luas (m²)
Sentra Industri Tenun Lurik	575,9
Museum dan Pusat Souvenir	481,6
<i>Cottage</i>	197,4
Balai Pertemuan dan Pelatihan	535,2
Peternakan Komunal	172,9
<i>Foodcourt</i>	163,7
Total	

3.2.3. Konsep Tampilan Bangunan

Tampilan eksterior bangunan yang akan dirancang mengedepankan kontekstualitas dengan bangunan-bangunan eksisting yang ada di *site* pengembangan. Tipologi bangunan eksisting yang sudah ada adalah bangunan dengan atap tradisional joglo dan pelana.



Gambar 9. Contoh Penggunaan Atap Joglo pada Bangunan 2 Lantai

Finishing pada beberapa dinding bangunan menggunakan tampilan *polished concrete* dan batu bata ekspos sehingga cukup sederhana dan mudah untuk dikombinasikan dengan material lainnya. Pemilihan material lainnya berupa kayu, bambu, dan rotan yang menegaskan kesan alam dan tradisional pada bangunan sehingga selaras dengan lingkungan sekitarnya.

Interior pada bangunan dipilih dengan tetap menggunakan konsep tradisional Jawa namun dikemas secara lebih modern dan minimalis. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung dapat merasakan fasilitas yang nyaman dalam nuansa tradisional. Masyarakat sekitar juga tetap merasa memiliki bangunan karena desain yang diangkat tidak terlalu asing dengan lingkungan sekitarnya.

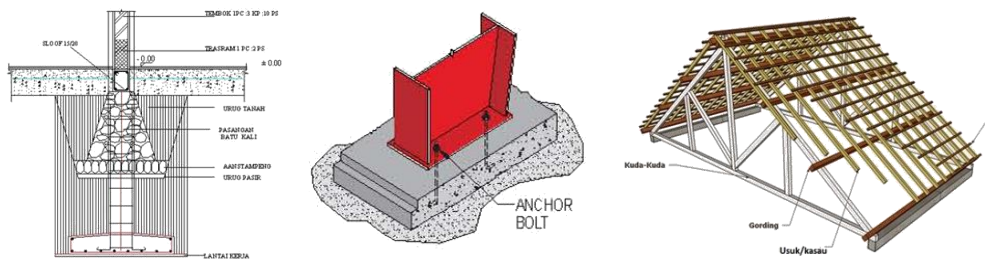
Finishing dinding ruangan menggunakan cat tembok polos dengan tambahan aksesoris pada ruangan-ruangan tertentu. Beberapa ruangan diberi plafon dengan aksesoris dan pencahayaan tertentu agar terlihat rapi dan dapat membentuk suasana yang diinginkan. Beberapa ruangan tanpa plafon dan dibiarkan terbuka untuk menunjukkan detail struktur atap yang ada.

3.2.4. Konsep Struktur dan Utilitas

1. Konsep Struktur

Jenis pondasi yang digunakan pada bangunan berupa pondasi menerus, kemudian pada beberapa bangunan berlantai 2 diberi penguat dengan tambahan *footplat*. Penggunaan struktur kolom pada bangunan berupa beton dengan tulangan sehingga kuat dan terlihat rapih, pada beberapa bangunan menggunakan struktur kolom baja yang diekspos sebagai tambahan aksesoris arsitektural.

Jenis atap yang digunakan memiliki bentuk dasar joglo dan pelana dengan beberapa penyesuaian struktur dan material.



Gambar 10. Struktur Pondasi, Kolom, dan Atap pada Bangunan

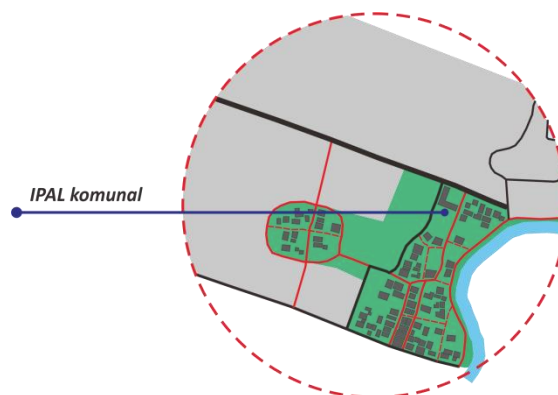
2. Konsep Utilitas

Air bersih yang digunakan warga setempat berasal dari dua sumber yaitu air sumur sebagai fungsi non-konsumsi seperti mandi, cuci, dan menyiram kotoran sedangkan sumber air minum berasal dari pamsimas.



Gambar 11. Skema Distribusi Air Bersih

Sistem pembuangan limbah sisa pewarnaan benang dipisahkan dari limbah air kotor dari sisa hasil wisata dan rumah tangga (*grey water*) dan dipisahkan juga dari limbah kakus (*black water*). Hingga saat ini hanya terdapat 5 rumah yang melakukan pewarnaan benang untuk *supply* penenun lainnya. Kelima rumah tersebut sudah memiliki jaringan pembuangan limbah air sisa pewarnaan secara tersendiri dan disalurkan jauh dari jaringan air bersih.



Gambar 12. Lokasi IPAL Komunal

Pengolahan limbah non cair yang berasal dari sampah organik maupun kotoran ternak dilakukan di pusat pengolahan pupuk yang ada di kawasan pengembangan. Proses pengolahan pupuk ini juga dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata edukasi, sehingga selain menghemat sumber daya

alam dengan proses pengolahan kembali juga dapat menghemat sumber daya manusia dengan partisipasi wisatawan dalam prosesnya.

Proteksi kebakaran pada kawasan wisata dilakukan dengan pembuatan sumur bor dengan jarak tertentu di beberapa titik kawasan. Sumur bor berfungsi sebagai pengganti hydrant halaman dengan harga yang lebih murah. Saat terjadi kebakaran, air diambil dari sumur dengan jarak terdekat dari titik api kemudian disalurkan menggunakan selang.

3.4 KONSEP PENGEMBANGAN WISATA (NON-FISIK)

Konsep dasar yang diterapkan dalam pengembangan desa wisata secara keseluruhan adalah dengan adanya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi daerah setempat terutama budaya tenun lurik. Pendekatan dengan memberdayakan seluruh tatanan masyarakat bertujuan agar masyarakat setempat turut merasa memiliki dan mendapat manfaat dari pembangunan yang dilakukan.

Konsep ini diterapkan karena sejauh ini wisatawan yang datang hanya untuk berbelanja kain tenun lurik tanpa tujuan wisata lainnya, sehingga respon masyarakat hanya sebatas memanfaatkan momen tersebut untuk mendapatkan hasil dari kain lurik yang telah dibuat. Belum ada pengembangan lebih lanjut terkait pembangunan sarana prasarana lain yang dapat menunjang aktivitas wisata.

Konsep pemberdayaan masyarakat memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam segala proses pengembangan hingga kegiatan wisata nantinya. Poin penting yang diperlukan adalah adanya kesadaran masyarakat akan potensi-potensi yang telah ada, sehingga terbentuk keinginan untuk mewujudkan pengembangan yang lebih baik. Setelah terbentuk kesadaran masyarakat, maka seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengembangan wisata dengan berbagai bentuk.

4. PENUTUP

Pengembangan pada desa wisata diharapkan dapat memberi manfaat terhadap seluruh masyarakat di dalamnya. Pengembangan yang dilakukan diharapkan untuk tidak merubah citra kawasan yang sudah terbentuk, sehingga kontekstualitas dengan lingkungan sekitar sangatlah penting. Selain itu dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata masyarakat memiliki peran yang sangat besar karena paling memahami daerahnya sendiri, sehingga pemberdayaan masyarakat dalam setiap aspek desa wisata sangatlah penting.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, sang Pengatur Alam Semesta, yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah publikasi ini dengan

lancar. Dalam penyusunan naskah publikasi ini, banyak pihak-pihak yang telah berperan penting, memberikan bantuan secara langsung dan tidak langsung, dan menyemangati dengan tulus hati. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Mujiran dan Ibu Tri Islinarni yang selalu mendoakan dan mendukung penuh seluruh kegiatan penelitian dan penyusunan laporan,
2. Ibu Dr. Ir. Widyastuti Nurjayanti, MT., selaku Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta,
3. Bapak Ir. Nurhasan, M.T. selaku dosen pembimbing selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan,
4. Seluruh pengurus dan warga Desa Tlingsing, terutama di Dusun Titang, Guntur, dan Dadirejo,
5. Teman-teman seperjuangan arsitektur angkatan 2017 yang juga sedang menempuh studi bersama,
6. Serta seluruh pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Zenza Wismoyo. 2018. *Kajian Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Klaten*. Geomedia, 16.
- Ariesta, Inda. 2014. *Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo-Yogyakarta*. Fakultas Komunikasi dan Multimedia. Universitas Bina Nusantara.
- Gunawan, Rudi. 2014. *Pengembangan Wisata Batik Girli di Sragen*. Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hanif Nurcholis. (2011). *Pertumbuhan & Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Kabupaten Klaten. 2011. *Peraturan Daerah Kabupaten Klaten nomor 11 Tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 2011-2031*.
- Kabupaten Klaten. 2016. *Rancangan Akhir RPJMD Kabupaten Klaten Tahun 2016-2021*.
- Kabupaten Klaten. 2020. *Kecamatan Cawas dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten
- Nabilah, Gina Afidati. 2018. *Perancangan Homestay Di Desa Wisata Nglinggo Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis dan Penerapan Konsep Edukatif dan Komunikatif*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Universitas Islam Indonesia.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oentoro, Ayyubi. 2018. *Kampung Wisata Adat Batak Toba*. Fakultas Arsitektur Desain dan Perancangan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Prasetyo, Antonius Seno Hari. 2012. *Perancangan Desa Wisata Kebonagung*. Fakultas Teknik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Setiawan, Ida Bagus Dwi. 2015. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*. Fakultas Pariwisata. Universitas Udayana.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang *Desa*.
- Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang *Kepariwisataaan*.
- Wardani, Niken Diah Ayu Kusumaning. 2011. *Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Semarang.
- Wicaksono, Muhammad Ramanindra. 2020. *Kajian Konsep Arsitektur Neo-Vernacular pada Desa Wisata Taman Sari*. Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Widyastuti, Lina. 2015. *Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Lurik Tlingsing di Kabupaten Klaten*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret.
- www.klatenkab.bps.go.id. 2020. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. Diakses pada 15 April 2021 dari <https://klatenkab.bps.go.id/statictable/2020/04/27/461/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2015-2019.html>
- www.klatenkab.go.id. 2019. *Tempat Wisata Klaten*. Diakses pada 10 Maret 2021 dari <https://klatenkab.go.id/tempat-wisata-klaten>.
- Yoeti, Oka A. (1985). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.